

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut luas dan dataran yang subur sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang sedemikian besarnya ternyata tidak menyejahterakan.<sup>1</sup>

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini di dasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada di masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada didalamnya.<sup>2</sup>

Kualitas sumber daya manusia yang rendah merupakan ciri umum nelayan-nelayan tradisional diberbagai wilayah perairan Indonesia. Kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan bagi rumah tangga nelayan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Banyak anak yang harus bekerja melaut setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar (SD). Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana.

Manusia adalah mahluk sosial mahluk yang tidak mampu untuk bertahan hidup sendiri. Manusia diciptakan untuk dapat saling melengkapi satu sama lain.

---

<sup>1</sup>Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perubahan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 1

<sup>2</sup> Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 3

Dengan ciri khas manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia akan hidup bergerombol dengan yang lain menjadi satu kelompok. Satu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah dan terjadi interaksi satu sama lain. Kelompok manusia tersebut yang selanjutnya disebut masyarakat.

Masyarakat yang mempunyai kualitas pendidikan baik maka akan lebih kreatif dan produktif. Sehingga lebih mudah beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya. Selain itu, mereka lebih mampu mengendalikan perubahan ke arah yang baik dalam hidupnya. Oleh karena itu perubahan terus terjadi dengan membawa dampak pada berbagai perubahan dalam setiap dimensi kehidupan. Maka pendidikan harus berlangsung secara terus menerus.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak dimanapun dia berada karena pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, kepribadian dan kematangan dalam berfikir. Begitu pentingnya pendidikan bagi anak sehingga mampu membentuk kepribadian/merubah pola pikir dan tingkah laku anak kearah yang lebih baik. Berbeda dengan masyarakat nelayan suku Bajo yang hidup dan tinggal di sebuah pulau dimana pendidikan merupakan hal yang biasa saja, pendidikan tidak begitu penting bagi masa depan anaknya sehingga orang tua lebih mengutamakan pekerjaan (nelayan) dibanding melanjutkan pendidikan.

Pendidikan bagi para nelayan suku Bajo khususnya yang berada di Desa Pulau Dua Darat sampai saat ini masih memprihatinkan. Mayoritas hanya lulusan

---

<sup>3</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 233

SD dan sebagian tidak tamat sekolah dasar (SD). Dan anak nelayan yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (kuliah) hanya satu orang. Pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan sangat rendah sehingga menyebabkan anak-anak mereka tidak memiliki motivasi untuk berlomba-lomba, dalam menuntut ilmu setinggi-tingginya. Sementara jumlah anak yang putus sekolah cukup banyak yaitu 37 orang. Anak yang putus sekolah ini disebabkan karena sekolah mereka pernah berhenti kurang lebih 3 tahun sehingga mereka tidak melanjutkan pendidikannya. Anak-anak mereka banyak yang putus sekolah bahkan tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD).

Anak yang ikut membantu orang tua mencari nafkah di laut dalam usia dini adalah hal yang biasa, mereka beralasan bahwa penghasilan orang tuanya tidak mencukupi. Mereka biasanya bekerja ketika pulang sekolah atau liburan sekolah sehingga jangan kaget jika anak mereka pun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tingginya. Perbedaan suku Bajo yang ada di Kabupaten Morowali khususnya yang berada di Desa Pulau Dua Darat dengan Desa lainnya yaitu, masyarakat Bajo yang berada di Desa ini mereka tidak tahu cara bersosial dengan masyarakat maupun dengan pemerintah kabupaten mereka hanya mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan orang lain. Kesibukan mereka menyebabkan mereka lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari bantuan orang lain, yang saling membutuhkan satu sama lain.

Sekarang ini, dunia pendidikan belum menjangkau kesemua lapisan masyarakat. Masih banyak anak yang belum mengecap atau merasakan

pendidikan formal, padahal usia/umur mereka sudah layak untuk menduduki bangku sekolah dan problem semacam inilah yang terjadi di wilayah ini. Kesenjangannya adalah sampai hari ini masih saja ditemukan kelompok masyarakat yang menganggap pendidikan tidak penting bahkan mayoritas dari mereka berpandangan bahwa orang masih bisa menjadi lebih baik tanpa pendidikan formal.

Berlandaskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan memberikan perhatian kepada peserta didik untuk selalu berekspresi dan lanjut sekolah setinggi mungkin (pendidikan formal). Karena dengan pendidikan yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan daerah tersebut.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Selanjutnya Undang-Undang No.14 tahun 2005 Bab II Pasal 3 berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Dep-Diknas, 2003), h. 5

<sup>5</sup>Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 62

Dari kedua Undang-Undang tersebut tujuan pendidikan tidak berubah, yang artinya masih tertuju pada pencapaian kedewasaan baik kedewasaan jasmani maupun kedewasaan rohani.

Masyarakat merupakan pendukung bagi perkembangan anak dalam melakukan suatu hal-hal yang penting bagi dirinya, orang tua dan masyarakat itu sendiri, sehingga perlunya kerjasama antara orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan anak. Karena pendidikan anak sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka dimasa mendatang. Rendahnya minat masyarakat menyekolahkan anaknya pada jalur sekolah, meningkatnya angka anak putus sekolah minimnya infrastruktur pendidikan yang mendukung serta rendahnya mutu atau kualitas lulusan yang mampu di serap dalam dunia kerja merupakan pokok permasalahan pendidikan kita.

Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara lembaga keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Dalam menyongsong perkembangan pendidikan anak dengan cara memberikan peluang dan arahan kepada anak-anak mereka agar senantiasa melaksanakan pendidikan dengan baik.

Dari hasil pengumpulan informasi dan pengamatan di lapangan terdapat beberapa masalah pendidikan yaitu, angka anak putus sekolah relatif cukup tinggi. Faktor penyebab utama menurut peneliti adalah anak lebih cenderung memilih membantu orang tuanya bekerja dari pada meneruskan pendidikan. Dengan kata lain menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang mampu memberikan penghasilan nyata dari pada bersekolah. adanya semacam kecenderungan orang tua yang menganggap pendidikan tidak memiliki arti penting bagi kehidupan setiap anak.

Kecenderungan ini semakin diperkuat pula kondisi ketidakmampuan mereka menanggung mahalnya biaya pendidikan anaknya pada sekolah-sekolah formal. Sistem pendidikan sekolah yang belum memberikan gambaran nyata terhadap kualitas out put yang dihasilkannya. Kondisi ini ditunjang oleh banyaknya pemuda pengangguran diwilayah tersebut. Masalah inilah yang menyebabkan semakin melemahnya keinginan masyarakat untuk memanfaatkan sistem pendidikan.

Di Desa Pulau Dua Darat di tempati oleh masyarakat nelayan Suku Bajo yang tingkat pendidikannya adalah sangat rendah sehingga mempengaruhi anak-anak yang ada di Desa Pulau Dua Darat banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti untuk menindak lanjuti hal tersebut dalam bentuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: “Persepsi Masyarakat Nelayan Suku Bajo Terhadap Pendidikan Anak di Desa Pulau Dua Darat Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali”

#### **A. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah: Bagaimana Persepsi Masyarakat Nelayan Suku Bajo Terhadap Pendidikan Anak di Desa Pulau Dua Darat Kec. Bungku Selatan Kab.Morowali?

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat nelayan suku bajo terhadap pendidikan anak di Desa Pulau Dua Darat?
2. Apa faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak Nelayan di Desa Pulau Dua Darat?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan anak di Desa Pulau Dua Darat?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu kegiatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan suku bajo terhadap pendidikan anak di Desa Pulau Dua Darat.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak di Desa Pulau Dua Darat.
- c. Untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan pendidikan anak di Desa Pulau Dua Darat.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritik**

- 1) Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Morowali Penelitian ini dapat dijadikan acuan fundamental dalam membuat strategi kebijakan pendidikan informal khususnya sekaligus meningkatkan partisipasi dan keterlibatan pada pendidikan alternatif atau Pendidikan Berbasis Masyarakat lainnya. Penelitian ini dapat pula dijadikan bahan

rekomendasi terhadap proses pemberdayaan sistem-sistem pendidikan sejenis pada Departemen terkait lainnya.

- 2) Bagi masyarakat nelayan suku bajo sebagai bahan masukan agar senantiasa memperhatikan dan memberikan semangat kepada anak-anak mereka untuk selalu menempuh pendidikan formal, agar anak kelak dapat memberikan manfaat bagi dirinya, orang tua serta masyarakat di Desa Pulau Dua Darat.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun rencana penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- 1) Bagi masyarakat nelayan suku bajo Desa Pulau Dua Darat: mengarahkan kepada anak-anaknya agar memberikan dorongan untuk selalu senantiasa menempuh pendidikan.
- 2) Sebagai bahan masyarakat nelayan suku bajo dalam menambah wawasan tentang pendidikan.
- 3) Bagi peneliti pribadi sebagai pengetahuan, pengalaman, informasi tentang persepsi masyarakat nelayan suku bajo terhadap pendidikan anak di Desa Pulau Dua Darat.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah:

1. Persepsi masyarakat nelayan merupakan tanggapan atau pemahaman masyarakat bajo dalam melihat hakikat pendidikan.



2. Pendidikan anak merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak, agar menjadi lebih dewasa, bermoral, cerdas, bertanggungjawab, dan beriman.

Berdasarkan pengertian di atas maka secara operasional judul ini adalah Persepsi masyarakat nelayan suku Bajo merupakan pemahaman sekelompok masyarakat bajo yang berprofesi sebagai nelayan (sebagai orang yang memperoleh penghasilan dari garapan hasil laut) dalam memandang hakekat pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan anak merupakan pengarahan, bimbingan yang dilakukan oleh dewasa kepada anak dalam upaya pembentukan kepribadian anak baik melalui jalur formal (sekolah), informal, (keluarga), maupun nonformal (masyarakat) agar menjadi lebih dewasa, bermoral, cerdas, bertanggung jawab, dan beriman.

